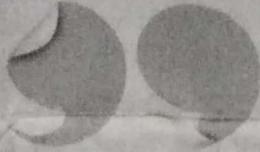


# Menunggu Dampak Sosial Haji

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen Jurusan Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang



Melihat jumlah jamaah haji yang terus meningkat, dalam konteks ini idealnya tingkat kemiskinan semakin menurun, karena mestinya angka haji berbanding lurus dengan pengentasan kemiskinan. Dalam lokus Sumatera Barat hari ini, jamaah haji meningkat hingga 4.268 orang. Sementara sisi lain, angka kemiskinan masih relatif tinggi bahkan naik. Data BPS dirilis 17 Januari 2017 menunjukkan persentase penduduk miskin naik 0,05 poin dari Maret 2016 ke September 2016 yaitu dari 7,09 persen menjadi 7,14 persen dengan total jumlah 376.510 jiwa atau naik 4.955 orang. Angka ini meningkat di perkotaan sebanyak 548 jiwa, sedang di perdesaan meningkat 4.407 jiwa. Inilah realitas yang sesungguhnya turut menjadi PR bagi jamaah haji. Kita menunggu kepedulian sosial yang lebih tinggi sebagai wujud haji *mabrur*, sehingga tidak justru menjadi haji *mardud*.

(*Khutbatul Wada'*) pada haji terakhir Nabi Muhammad SAW di Arafah. Intinya, pada momen itu Nabi SAW menegaskan aspek kemanusiaan yang menjunjung tinggi HAM, bahwa darah, harta, dan kehormatan itu haram -suci tidak boleh diganggu gugat. Dengan *statement* ini kata Cak Nur, mulai saat itu tradisi Arab Jahiliyah yang mudah sekali menumpahkan darah diakhiri oleh Nabi SAW *in one stroke*.

Wuquf di Arafah juga bermakna berkumpulnya segala macam bangsa, warna kulit, dan berbagai *background* sosio kultural. Pada momen itu, jamaah haji meresapi nilai-nilai kemanusiaan universal dengan semangat egaliterian bebas rasialisme. Memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan ini menurut Cak

Nur sulit ditemukan di luar Islam. Pada agama tertentu, menurutnya terdapat klasifikasi manusia berdasar kasta, demikian pula stratifikasi hirarkis dalam beragama. Hal ini jauh sekali bedanya dengan fenomena haji dan umrah yang sangat egaliter dan non rasial.

## Kontekstualisasi Dampak Sosial Haji

Indikator haji *mabrur* dalam aspek sosial, lebih spesifik dijelaskan hadis riwayat Imam Ahmad dan Al-Hakim dari Jabir RA terkait jawaban Rasul SAW atas pertanyaan sahabat tentang "apakah haji *mabrur*". Rasul berkata, "memberi makan dan menyebarkan salam". Meski hadis ini lemah menurut Imam Ibnu Hajar (dari berbagai sumber), tetapi patut dicermati apalagi dalam konteks re-

alitas kesejahteraan umat yang kondisinya masih prihatin, di tengah jutaan jemaah yang berhaji setiap tahunnya.

Prediket *mabrur* yang tidak serta merta otomatis melekat pada jamaah ini, perlu direaktualisasikan khususnya dalam aspek sosial. Kedua karakteristik itu harus diterjemahkan lebih luas dalam *terminologi realitas kontekstual*. Menurut Masyhadi (2014), memberi makan bermakna kepedulian atau kepekaan sosial, juga menyejahterakan, karena "makan" adalah simbol kesejahteraan. Karena itu sepulang dari Tanah Suci, seorang "haji" harus menunjukkan kepedulian dan kepekaan atas kondisi sosial rill serta membangkitkan terwujudnya kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Tentu sangat tidak tepat, jika orang yang pulang berhaji tidak menunjukkan kepedulian dan kepekaan sosial, apalagi justru malah menunjukkan sikap acuh dan bakhil.

Demikian pula terma "menebar salam" menurut Masyhadi bukan sekedar mengucapkan salam tetapi bermakna menebar kedamaian dan keselamatan. Eksistensi seorang "haji" diharapkan mampu membawa suasana damai dan keselamatan di tengah lingkungannya. Tentu sangat tidak tepat pula jika seorang haji malah menebar kebencian, membuat kegaduhan dan menciptakan ketidaknyamanan.

Melihat jumlah jamaah haji yang terus meningkat, dalam konteks ini idealnya tingkat kemiskinan semakin menurun, karena mestinya angka haji berbanding lurus dengan pengentasan kemiskinan. Dalam lokus Sumatera Barat hari ini, jamaah haji meningkat hingga 4.268 orang (Padek/27-7). Sementara sisi lain, angka kemiskinan masih relatif tinggi bahkan naik. Data BPS dirilis 17 Januari 2017 menunjukkan persentase penduduk miskin naik 0,05 poin dari Maret 2016 ke September 2016 yaitu dari 7,09 persen menjadi 7,14 persen dengan total jumlah 376.510 jiwa atau naik 4.955 orang. Angka ini meningkat di perkotaan sebanyak 548 jiwa, sedang di perdesaan meningkat 4.407 jiwa. Inilah realitas yang sesungguhnya turut menjadi PR bagi jamaah haji. Kita menunggu kepedulian sosial yang lebih tinggi sebagai wujud haji *mabrur*, sehingga tidak justru menjadi haji *mardud*. Semoga, *wallahu a'lam. (\*)*